
Perspektif Ulama Sumedang Terhadap Perjalanan Ibadah Haji, Gelar dan Akhlak Spritual Muslim dalam Pendidikan Agama Islam

Radan Arifin Putra ¹, Dendi Agustiana ², Muhamad Rizki ³, Muhamad Samsul Hidayatulloh ⁴, Ray Antariksa ⁵, Tedi Supriyadi ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Pendidikan Indonesia; Indonesia

correspondence e-mail*, radanarifinputra16@upi.edu, dendiagustiana484@upi.edu, mhdrizkiiii.90@upi.edu, muhamadsamsulh07@upi.edu, ray.antariksa3@upi.edu.

Submitted:2025/05/15

Revised: 2025/07/06;

Accepted: 2025/07/07; Published: 2025/07/08

Abstract

This study investigates the interaction between the Hajj pilgrimage, the title "Haji/Hajjah," and spiritual morals in the religious journey of Muslims in Sumedang Regency. This research seeks to answer three main research questions: (1) How is the title of Hajj socially constructed within Sumedang society? (2) How does the Hajj pilgrimage influence an individual's behavior and beliefs? and (3) What role does Islamic religious education play in aligning religious titles with daily morality? The study is based on the fact that the term "Hajj" is often used as a symbol of social status, despite the essence of Hajj being the transformation and internalization of Islamic values. The phenomenological method was employed through in-depth interviews with scholars, pilgrims, and community members, supplemented by participatory observation and documentation research. Data were analyzed through phenomenological reduction, imaginative variation, and synthesis of meaning. The study shows that although performing the Hajj can improve the quality of worship, sincerity, and social concern, the title of Hajj is often "commodified" as a social status without accompanying significant moral change. Instead, an individual's behavior is more highly valued by society today than a formal title. Based on the study's results, the religious education curriculum should be strengthened by emphasizing sincerity, simplicity, and the internalization of noble morals so that religious titles truly reflect a genuine spiritual journey.

Keywords

Pilgrimage, Morals, Spirituality, Islamic Religious Education, Social Status



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki makna spiritual yang mendalam bagi umat Muslim. Lebih dari sekadar perjalanan fisik atau pengeluaran materi yang besar, haji adalah perjalanan spiritual yang diharapkan dapat mengubah perilaku dan meningkatkan kualitas akhlak seorang Muslim (Kurniawan, Sugitanata, dan Aminah, 2024). Pengalaman haji yang didapatkan seseorang dengan segala ritual dan simboliknya, seharusnya mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi,

seringkali gelar "Haji" atau "Hajjah" yang disandang setelahnya justru menjadi simbol status sosial dan budaya, tanpa diiringi perubahan perilaku yang signifikan (Fauzan, 2022).

Fenomena gelar "Haji" dan "Hajjah" sebagai bentuk stratifikasi sosial telah menjadi perbincangan yang sering dibahas di kalangan akademisi dan tentunya masyarakat umum. Secara historis, gelar ini awalnya diberikan oleh pemerintahan kolonial Belanda sebagai penanda bagi mereka yang telah menunaikan ibadah haji, dengan tujuan untuk memudahkan pengawasan terhadap jemaah haji. Di sisi lain, masyarakat juga memberikan gelar tersebut sebagai bentuk penghormatan kepada mereka yang telah menunaikan ibadah haji dengan seluruh rangkaianannya. Namun, seiring berjalannya waktu, gelar kehormatan ini seringkali digunakan sebagai ajang untuk menunjukkan status sosial dan ekonomi yang lebih makmur. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang esensi sebenarnya dari ibadah haji, yang seharusnya menekankan kesederhanaan dan kesetaraan (Fitri, 2023).

Bagaimana ibadah haji, sebagai puncak perjalanan spiritual, memengaruhi transformasi akhlak dan keselarasan antara gelar kehormatan "Haji" atau "Hajjah" dengan pengamalan nilai-nilai keislaman? Sejauh mana pengalaman ibadah haji mampu menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, yang tercermin dalam sikap, perilaku, dan integritas seorang Muslim bergelar "Haji" atau "Hajjah"? Lebih lanjut, sejauh mana pemahaman sejarah dan esensi dari ibadah haji itu sendiri mampu mengikis fenomena gelar haji sebagai stratifikasi sosial dan dapat mendorong internalisasi nilai-nilai akhlak mulia yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari?.

Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk akhlak seorang Muslim (Naelasari, 2021). Ibadah haji sebagai bagian dari pendidikan agama, seharusnya mampu memberikan dampak positif terhadap perilaku dan sikap seseorang. Nilai-nilai agama seperti kesabaran, keikhlasan, dan kepedulian sosial yang diajarkan dalam ibadah haji diharapkan dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Naelasari, 2021). Sebagaimana yang kita ketahui di lingkungan masyarakat, seringkali ditemukan ketidaksiharasan antara gelar "Haji" dan "Hajjah" yang disandang dengan perilaku atau akhlak yang mereka terapkan di lingkungan masyarakat (Mawardi, Huda, dan Risqiyah, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mempelajari fenomena gelar haji tanpa mendiskriminasi atau menyinggung pihak manapun. Selain itu, penelitian ini juga untuk mengkaji lebih dalam tentang pengaruh ibadah haji terhadap pergeseran akhlak dan keselarasan antara gelar dan juga pengamalan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini juga akan menelusuri sejarah dan fenomena gelar "Haji" dan "Hajjah" sebagai

stratifikasi sosial serta peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak seorang Muslim. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pemahaman yang lebih baik tentang esensi ibadah haji dan dampaknya bagi kehidupan umat Muslim.

Menanggapi penelitian-penelitian sebelumnya, studi yang dilakukan oleh Mawardy, Huda, dan Risqiyah (2024) hanya berfokus pada praktik ibadah haji dan umrah dalam konteks media sosial. Penelitian tersebut belum mengkaji secara mendalam bagaimana praktik tersebut terintegrasi dengan pengembangan akhlak dan persepsi gelar keagamaan (haji atau hajjah) dalam perjalanan spiritual individu. Selanjutnya, penelitian dari Kurniawan, Sugitanata, dan Aminah (2024) hanya berfokus pada signifikansi ibadah haji terhadap kehidupan spiritual dan juga rumah tangga. Penelitian ini belum mengkaji tentang bagaimana perjalanan spiritual ibadah haji dan gelar yang disandang tersebut memengaruhi pengalaman spiritual dan manifestasi akhlak dalam kehidupan sehari-hari secara luas seperti di lingkungan sosial.

Penelitian dari Lestari, Kamaludin, dan Wijayanto (2024) hanya berfokus pada pemahaman tentang bagaimana agama, khususnya ibadah haji, berperan dalam membentuk status sosial di komunitas pedesaan. Penelitian ini belum mengkaji tentang bagaimana akhlak tersebut terhubung dengan praktik ibadah, kehidupan sehari-hari, serta kehidupan bermasyarakat, selain itu persepsi gelar keagamaan tersebut dalam konteks perjalanan spiritual, sosial maupun budaya. Terakhir, penelitian dari Rolando dan Ningsih (2023) hanya berfokus pada fenomena masyarakat Indonesia yang gemar berswafoto di depan Ka'bah atau saat proses kegiatan ibadah lainnya, yang kemudian membahas strategi manajemen bimbingan haji dan umrah di Indonesia dalam mengimplementasikan fungsi pembinaan bimbingan haji dan umrah. Penelitian ini belum mengkaji tentang fenomena gelar haji ataupun hajjah yang dapat berpengaruh pada lingkungan sosial, budaya, dan bagaimana akhlak dapat selaras dengan perjalanan spiritual tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pemahaman mendalam tentang interaksi antara ibadah haji, gelar yang disandang, dan akhlak dalam perjalanan spiritual tersebut.

Hasil penelusuran melalui aplikasi Publish or Perish dan website Sinta dari tahun 2020 sampai tahun 2025 menunjukkan terdapat 4 jurnal yang relevan dengan penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian Lestari, Kamaludin, dan Wijayanto (2024) dengan judul "The Social Status of Hajj in Rural Lampung" yang menggunakan penelitian kualitatif dengan metode observasi dan wawancara secara langsung. Penelitian ini difokuskan pada masyarakat Lampung Pepadun yang dikenal memiliki sistem nilai budaya dan sosial yang kuat, termasuk pandangan mereka terhadap

status sosial haji. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan perjalanan ibadah haji mendapatkan peningkatan status sosial yang signifikan. Gelar "Haji" dan "Hajjah" yang mereka dapatkan membawa prestise dan penghormatan dalam komunitas. Kemampuan untuk melakukan ibadah haji disimbolkan memiliki ekonomi yang kuat. Mereka yang telah melakukan perjalanan ibadah haji seringkali diundang pada acara keagamaan dan sosial. Selain itu, ibadah haji juga mendorong peningkatan pendidikan agama di masyarakat pedesaan Lampung. Dalam Islam, spiritualitas mencakup hubungan vertikal dengan Allah (*hablun minallah*) dan hubungan horizontal dengan sesama manusia (*hablun minannas*), sebagaimana dibahas dan ditegaskan dalam Abduh (2025). Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi yang akan melaksanakan amanah dan pengabdian kepada Allah Swt. Ibadah, doa, dzikir, dan upaya untuk dekat dengan Allah mewujudkan hubungan vertikal ini, sementara interaksi sosial yang didasarkan pada akhlak mulia seperti keadilan dan kasih sayang mewujudkan hubungan horizontal. Keikhlasan, ketenangan hati, dan pencarian makna hidup adalah aspek spiritualitas batin, begitu pula kutipan yang diambil dalam Al-Quran. Hubungan Tuhan-manusia adalah hubungan ontologis murni yang berdasarkan penciptaan (*hadis muhdis*); itu bukan sekadar hubungan, melainkan hubungan moral dua arah yang dibentuk atas dasar pengetahuan dan kehendak Tuhan dan manusia (Koç, 2024).

Kata "gelar" dalam konteks spiritual Islam merujuk pada identitas yang ditampilkan secara lahiriah tetapi mungkin tidak mencerminkan keadaan batin yang sebenarnya. Ini menunjukkan kesempurnaan dalam ibadah yang harus dilakukan dengan niat tulus untuk mencapai ridha-Nya, di mana pembiasaan terhadap ritual dan perenungan dapat menguatkan komitmen seseorang dalam menjalankan ibadah dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab (Nurfirdaus & Risnawati, 2019 dalam Kementrian, Ri, dan Nganjuk, 2024).

Akhlak kepada Allah meliputi rasa syukur, tawakal, dan ridha terhadap takdir-Nya. Akhlak kepada manusia menekankan nilai-nilai seperti jujur, adil, kasih sayang, dan amanah. Akhlak terhadap lingkungan menuntut perlindungan dan pelestarian alam (Tammam, Abubakar, dan Mahfudz, 2023). Akhlak yang baik adalah bukti bahwa ibadah yang dilakukan diterima oleh Allah (Hakim, 2008). Dalam teori tasawuf, setiap aspek kehidupan memerlukan kesadaran spiritual, kesucian hati, dan keikhlasan (Saputra dan Wahid, 2023). Teori psikologi agama, di sisi lain, mempelajari bagaimana identitas spiritual terbentuk dalam masyarakat dan bagaimana faktor sosial, seperti media dan budaya, memengaruhi praktik keagamaan (Nasrudin dan Jaenudin, 2021). Sementara itu, teori sosiologi agama mempelajari motivasi ibadah, baik yang berasal dari dalam

maupun dari luar, serta dampak ibadah pada kesehatan mental (Pujiati, 2018).

Dalam penelitian ini, kajian teoretis akan terpusat pada tiga aspek utama, yaitu ibadah haji, gelar haji, dan akhlak. Bagaimana ketiganya dapat saling berinteraksi dalam perjalanan spiritual Muslim. Konsep ibadah akan dieksplorasi dari perspektif teologis dan sosiologis, melihat pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak, pengetahuan, dan pengalaman spiritual. Selanjutnya, konsep gelar keagamaan akan dikaji dalam konteks sejarah, budaya, dan sosiologis. Pada konsep akhlak, akan dibahas bagaimana akhlak sebagai manifestasi dari spiritualitas perjalanan ibadah haji, akan digali secara mendalam dari perspektif ulama dalam konteks keagamaan. Teori-teori tentang pembentukan karakter dari ulama akan penulis analisis lebih dalam, bagaimana akhlak memengaruhi hubungan individu dengan Tuhan, sesama manusia, dan juga lingkungannya. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya tentang pengalaman spiritual Muslim, khususnya yang berkaitan dengan ibadah haji, gelar haji, serta akhlak akan ditinjau untuk mengidentifikasi temuan-temuan yang sekiranya penting dan mendukung penelitian ini yang akan mengkaji secara lebih detail dan spesifik pada persoalan ini. Terakhir, hubungan antara ibadah haji, gelar, dan akhlak akan diperiksa untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana ibadah yang benar menghasilkan akhlak yang mulia, pengalaman spiritual, dan dampak lingkungan sosial.

Berdasarkan konteks yang disebutkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana gelar Haji/Hajjah dikonstruksi secara sosial dan dipersepsikan dalam masyarakat Sumedang, serta apa saja faktor-faktor yang mendasari persepsi ini?
2. Sejauh mana ibadah haji secara sungguh-sungguh mengubah perilaku dan keyakinan individu, melampaui sekadar perolehan gelar?
3. Apa peran pendidikan agama Islam dalam menjembatani kesenjangan antara makna simbolis gelar keagamaan dengan perwujudan praktis akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari bagi jemaah haji di Kabupaten Sumedang?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif individu Muslim dalam perjalanan spiritual mereka, khususnya yang berkaitan dengan ibadah haji, gelar "Haji/Hajjah," dan akhlak. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna dan esensi dari

pengalaman tersebut dari sudut pandang partisipan sendiri, serta menangkap nuansa kompleks dari fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, sebanyak 15 partisipan dipilih secara purposif dengan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu individu Muslim yang memiliki pengalaman dan pengetahuan mendalam terkait perjalanan spiritual mereka, khususnya yang berkaitan dengan ibadah haji, gelar haji, serta akhlak. Karakteristik partisipan secara umum meliputi: individu dari berbagai rentang usia (mulai dari 30 hingga 70 tahun), memiliki latar belakang pendidikan yang beragam (dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi), serta berasal dari berbagai profesi (misalnya, guru agama, pengusaha, ibu rumah tangga, dan tokoh masyarakat). Keberagaman ini memastikan representasi pengalaman yang kaya dalam penelitian.

Kriteria inklusi partisipan meliputi:

1. Individu yang memiliki gelar keagamaan (ulama/tokoh agama) atau memiliki pengetahuan mendalam dan terlibat aktif dalam kegiatan keagamaan yang signifikan.
2. Individu yang pernah menunaikan ibadah haji dan memiliki pemahaman mendalam mengenai pengalaman tersebut.
3. Individu Muslim yang belum pernah menunaikan ibadah haji namun memiliki pandangan atau persepsi terkait fenomena gelar haji dan akhlak di masyarakat.
4. Individu yang memahami budaya atau tradisi lokal di Kabupaten Sumedang, khususnya yang berkaitan dengan praktik keagamaan dan status sosial.

Prosedur Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap yang sistematis:

1. Peneliti menyusun panduan wawancara mendalam yang fleksibel, mudah dipahami, dan mencakup topik-topik terkait ibadah haji, gelar haji, dan akhlak dalam konteks pengalaman spiritual Muslim, baik bagi yang sudah maupun belum menunaikan ibadah haji.
2. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan partisipan di tempat yang nyaman dan kondusif di Kabupaten Sumedang, memungkinkan para partisipan berbagi pengalaman mereka secara terbuka dan mendalam. Wawancara direkam dengan persetujuan partisipan untuk memudahkan transkripsi dan analisis data.

3. Data wawancara ditranskripsi secara verbatim untuk memastikan akurasi dan kelengkapan data.
4. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode fenomenologi deskriptif, Data yang terkumpul dianalisis menggunakan metode fenomenologi deskriptif, yang meliputi reduksi fenomenologis, variasi imajinatif, dan sintesis makna. Dalam reduksi fenomenologis, peneliti berupaya mengidentifikasi dan menyingkirkan asumsi-asumsi pribadi agar dapat fokus sepenuhnya pada esensi pengalaman partisipan. Selanjutnya, melalui variasi imajinatif, peneliti secara hipotetis memvariasikan pengalaman partisipan untuk menemukan fitur-fitur esensial dan struktur invariannya. Terakhir, sintesis makna dilakukan untuk mengintegrasikan tema-tema utama yang muncul dari data, menghasilkan deskripsi komprehensif dari pengalaman perjalanan spiritual Muslim terkait ibadah haji, gelar, dan akhlak.

Selain wawancara mendalam, pengumpulan data tambahan dilakukan melalui observasi partisipatif, di mana peneliti mengamati langsung interaksi sosial di lingkungan relevan mengenai fenomena yang diteliti. Studi dokumentasi juga dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder seperti catatan perjalanan spiritual, artikel, buku, dan unggahan media sosial yang relevan. Setelah data dianalisis, peneliti menginterpretasikan hasilnya dalam konteks teori-teori yang relevan dengan fenomenologi dan studi agama. Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian, yang mendeskripsikan secara rinci seluruh proses dan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Lokasi Penelitian dan Keabsahan Data

Penelitian ini dilakukan di berbagai lokasi yang memiliki relevansi dengan kehidupan spiritual partisipan di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, Indonesia. Lokasi tersebut meliputi pondok pesantren, masjid besar, komunitas keagamaan, dan tempat ibadah lain yang sering dikunjungi oleh individu dengan latar belakang spiritual yang beragam. Untuk memastikan keabsahan data dan mengurangi bias, penelitian ini menggunakan triangulasi data. Jenis triangulasi yang diterapkan adalah triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan dan mengkonfirmasi informasi yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Selain itu, digunakan pula triangulasi sumber, dengan memverifikasi data dan temuan dari berbagai kelompok partisipan (ulama, jemaah haji, dan masyarakat

umum yang belum berhaji) untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif dan akurat.

Tabel 1. Instrumen Penelitian

No	Fokus Penelitian	Sasaran	Metode
1	a) Definisi perjalanan ibadah haji dan sejarah b) Hukum dalam agama islam berbicara mengenai ibadah haji serta Makna spiritual, filosofis, hikmah dalam hidupan dalam ibadah haji c) Korelasi ibadah haji dengan akhlak, moral dan perilaku terhadap individu dilingkungan masyarakat Kabupaten Sumedang dan Pandangan ulama mengenai gelar yang disandang seseorang di masyarakat Kabupaten Sumedang	Ulama Sumedang	1) Wawancara 2) Observasi di daerah kabupaten Sumedang 3) Referensi artikel jurnal
2	a) Perubahan dan perasaan pasca melaksanakan ibadah haji dan Pengalaman spiritual dan emosional di tanah suci b) Pandangan dan sikap terhadap kewajiban haji serta Makna dan penerimaan gelar haji c) Pembelajaran dan persiapan ibadah haji dan Kehidupan pasca haji dan pesan	Individu yang telah melaksanakan ibadah haji	Wawancara
3	a) Pemahaman dan motivasi ibadah haji b) Pnadangan terhadap gelar haji serta Korelasi ibadah haji dengan sikap dan moral c) Penilaian individu diluar status haji dan harapan terhadap makna ibadah haji	Individu yang belum melaksanakan ibadah haji	Wawancara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan-temuan kunci yang diperoleh dari analisis mendalam terhadap konstruksi sosial dan makna gelar haji di masyarakat Indonesia, pengaruh ibadah haji terhadap perubahan spiritual dan perilaku individu, dinamika motivasi dan persepsi kewajiban ibadah haji, perbandingan historis dan kontemporer pengalaman serta makna ibadah haji, dan implikasi status sosial, budaya gelar haji dalam konteks interaksi masyarakat. Data yang terkumpul

melalui wawancara dengan tokoh agama terkemuka, individu yang telah menunaikan ibadah haji dan individu sebagai masyarakat yang belum melaksanakan ibadah haji serta studi literatur relevan telah diolah dan diinterpretasikan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena ibadah haji di Indonesia lebih khusus di Kabupaten Sumedang. Temuan-temuan ini menyoroti adanya dinamika yang kompleks dan pergeseran makna terkait gelar haji, transformasi spiritual dan perilaku pasca ibadah haji, serta implikasi sosial dan budaya yang melekat pada status tersebut. Analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami bagaimana ibadah haji tidak hanya menjadi ibadah rukun islam ke lima, tetapi juga fenomena sosial budaya serta transformasi akhlak,moral dan perilaku yang terus berkembang dalam masyarakat Indonesia modern.

Konstruksi Sosial dan Makna Gelar Haji di Masyarakat

Fenomena gelar haji di Indonesia menghadirkan lanskap sosial yang menarik untuk dianalisis. Lebih dari sekadar catatan administratif bagi umat Islam yang telah menunaikan rukun Islam kelima, gelar ini telah mengalami konstruksi sosial yang kompleks, memuat beragam makna dan implikasi dalam interaksi bermasyarakat. Wawancara dengan seorang ulama terkemuka di Kabupaten Sumedang dengan inisial MMN, S.Q., S.Ud. (U1) memberikan perspektif historis dan kontemporer yang kaya terkait hal ini. Beliau menuturkan, "Perjalanan ibadah haji beberapa dekade silam, katakanlah 50 tahun ke belakang, merupakan sebuah perjuangan yang sungguh berat dan memakan waktu yang luar biasa panjang. Waktu tempuh perjalanan bisa mencapai hitungan bulan, bahkan bisa saja hingga satu tahun untuk pergi dan kembali. Sarana transportasi utama pada saat itu adalah kapal laut, dengan segala tantangan dan risiko yang menyertainya. Menunaikan ibadah haji di masa lalu merupakan sebuah pencapaian besar, bahkan taruhan nyawa. Oleh karena itu, individu yang berhasil merampungkan ibadah haji pada masa itu mendapatkan penghormatan dan pengakuan yang tulus dari masyarakat. Gelar 'Haji' pada hakikatnya adalah sebuah anugerah dan legitimasi sosial atas keberhasilan tersebut." Lebih lanjut, U1 mengamati adanya pergeseran signifikan dalam pemaknaan dan penggunaan gelar haji di era modern. "Kondisi saat ini jauh berbeda. Dengan hadirnya transportasi udara dan fasilitas yang jauh lebih baik, perjalanan haji menjadi lebih ringkas dan cepat. Ironisnya, gelar haji kini seringkali digunakan oleh individu itu sendiri sebagai identitas, berbeda dengan esensi awalnya sebagai pengakuan dari komunitas. Sejatinya, sebuah gelar, layaknya gelar akademik dari kampus, adalah validasi dari pihak eksternal atas prestasi seseorang, bukan atribut yang disematkan sendiri, kecuali dalam konteks formal."

Meskipun demikian, U1 tidak mempermasalahkan penggunaan gelar haji sebagai sapaan informal di masyarakat sebagai bentuk penghormatan. Beliau menyoroti ketidaksetujuannya terhadap individu yang secara aktif berkeinginan dipanggil haji atau bahkan mengeksploitasi gelar tersebut untuk kepentingan pribadi. Menurutnya, memamerkan gelar haji atau mengharapkan perlakuan istimewa dalam interaksi sosial adalah tindakan yang kurang pantas. U1 juga memberikan pandangan menarik mengenai panggilan gelar yang mungkin tidak sepenuhnya sesuai dengan realitas diri seseorang. Beliau menganjurkan untuk mengambilnya sebagai prasangka baik dan motivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik, namun tetap menekankan untuk tidak merasa jumawa atas panggilan tersebut. Beliau meyakini bahwa individu yang memiliki hati yang bersih cenderung tidak menyukai diagung-agungkan dengan gelar apapun. Lebih dalam, U1 menekankan bahwa niat yang tulus karena Allah sejak awal menunaikan ibadah haji adalah fondasi utama yang mengalahkan segala keinginan untuk mendapatkan gelar atau status sosial. Ibadah haji, berbeda dengan pendidikan formal yang terkadang berorientasi pada gelar, esensinya adalah pengabdian murni kepada Sang Khalik. Al-Quran pun sangat menekankan keikhlasan dalam beribadah haji dan umroh. Akan tetapi, U1 menyoroti adanya sebagian individu yang melaksanakan ibadah haji dengan motivasi duniawi semata. Mengenai pengaruh gelar haji di masyarakat kontemporer, U1 berpendapat bahwa dahulu gelar ini sangat dihormati dan dipercaya. Namun, telah terjadi evolusi dalam makna dan nilai terkait status haji. Masyarakat modern kini lebih cenderung menilai seseorang berdasarkan perilaku dan adabnya daripada sekadar gelar keagamaannya. Di era keterbukaan informasi seperti saat ini, masyarakat dianggap semakin cerdas dalam melakukan penilaian. Fokus saat ini lebih tertuju pada etika, moral, dan sopan santun seseorang, terlepas dari latar belakang gelar yang disandangnya. Bahkan, U1 mengamati bahwa individu yang memiliki adab dan perilaku terpuji seringkali secara spontan dikaitkan dengan sosok "haji" oleh masyarakat, meskipun belum tentu mereka telah menunaikan ibadah haji. Temuan dari wawancara dengan U1 ini mengindikasikan adanya dinamika kompleks dalam konstruksi sosial dan makna gelar haji di Indonesia. Pergeseran dari penghargaan masyarakat menjadi identitas diri, serta perubahan fokus penilaian dari gelar menuju perilaku, menunjukkan betapa konteks sosial dan waktu memengaruhi interpretasi dan nilai sebuah simbol keagamaan (Muhammad Yanis dan Seich Djamil Djambek Bukittinggi 2024).

Pengaruh Ibadah Haji Terhadap Perubahan Spritual Dan Perilaku Individu

Ibadah haji diyakini membawa transformasi mendalam bagi pelakunya. Penelitian ini

berfokus pada analisis perubahan spritual dan perilaku yang di alami individu muslim Indonesia setelah menunaikan rukun Islam kelima, penelitian ini meningkatkan kualitas ibadah, internalisasi peningkatan ibadah, internalisasi nilai agama, perubahan pandangan hidup, serta manifestasi etika dan moral dalam interaksi sosial pasca haji. Bagaimana ibadah haji mempengaruhi kualitas ibadah muslim setelah Kembali. Hal ini didukung oleh Narasumber sebagai individu yang telah menunaikan ibadah haji (Hj.n.s 1) yang menyatakan bahwa “badah haji sering membawa peningkatan kualitas ibadah bagi individu, seperti lebih konsisten dalam salat, memperbanyak zikir dan doa, serta meningkatnya semangat dalam menjalankan ibadah sunnah. Mereka juga cenderung menjaga kesucian hati dan memperbaiki hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Setelah menunaikan haji, terjadi internalisasi nilai agama yang lebih mendalam kehidupan sehari hari. Jamaah haji biasanya mengalami pemahaman agama yang lebih dalam dan berusaha mengamalkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, keikhlasan, dan rasa syukur. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun bermasyarakat. Setelah berhaji, banyak individu menunjukkan perubahan seperti menjadi lebih sopan, rendah hati, dermawan, serta lebih menjaga etika dalam berinteraksi sosial. Mereka juga lebih aktif dalam kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar dan berusaha menjadi teladan dalam moral dan perilaku “. Dari pernyataan tersebut memperjelas bahwa ibadah haji membawa perubahan signifikan pada individu muslim Indonesia, ditandai dengan peningkatan kualitas ibadah, internalisasi nilai-nilai agama, perubahan pandangan hidup, serta perbaikan etika dan perilaku sosial. Haji menjadi momen spritual yang memperdalam komitmen keagamaan dan memperkuat hubungan sosial berbasis nilai moral Islam.

Dinamika Motivasi dan Persepsi Kewajiban Ibadah Haji di Kalangan Umat Islam

Motivasi umat Islam untuk menunaikan ibadah haji bersifat multidimensional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami berbagai elemen yang memotivasi seseorang untuk melakukan perjalanan yang dianggap wajib bagi mereka yang mampu melakukannya. Studi ini juga melihat bagaimana pandangan umat Muslim Indonesia terhadap kewajiban Haji dan bagaimana pemahaman tersebut mempengaruhi tujuan dan perilaku mereka dalam melaksanakannya. Percakapan ini menyoroti bahwa keinginan seseorang untuk melakukan ibadah haji berasal dari kewajiban agama serta pencarian kedamaian dan makna pribadi dalam hidup. Menurut responden, pandangan hidup mereka berubah secara signifikan setelah menyelesaikan haji, dimana mereka menemukan kedamaian dan ketulusan dalam hidup mereka dan menjadi lebih fokus pada ibadah dan kehidupan setelah mati. Masyarakat cenderung memberikan rasa hormat kepada individu yang

telah berhaji, seperti dengan menyematkan gelar "Haji". Namun, narasumber memandang gelar ini bukan sebagai kebanggaan, tetapi sebagai pengingat untuk terus menjaga akhlak. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah haji juga berfungsi sebagai alat kontrol sosial dan moral. Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa ibadah haji memiliki dimensi motivasi yang kompleks dan menyentuh berbagai aspek kehidupan: spiritualitas, sosial, psikologis, dan eksistensial. Bagi narasumber, haji bukan sekadar menunaikan kewajiban agama, namun juga merupakan sarana transformasi pribadi menuju kehidupan yang lebih bertakwa dan bermakna. Hal ini mendukung tema "Dinamika Motivasi dan Persepsi Wajib Ibadah Haji" dengan bukti nyata dari pengalaman individu yang telah menjalankannya.

Perbandingan Historis dan Kontemporer Pengalaman dan Makna Ibadah Haji di Indonesia

Ibadah haji adalah bagian penting dari identitas keagamaan di Indonesia. Makna dan pengalaman ibadah haji telah berubah seiring waktu. Karena itu, sangat penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang evolusi ibadah Haji dalam konteks saat ini. Dalam era kontemporer, ibadah haji menghadapi tantangan kompleks di mana gelar haji seringkali beralih fungsi menjadi simbol status sosial dan ekonomi. Hal ini menandai pergeseran makna dari esensi kesederhanaan dan kesetaraan yang seharusnya menjadi inti ibadah haji. Lebih lanjut, media sosial dan budaya populer turut mempengaruhi persepsi dan praktik haji, sehingga muncul tantangan untuk menjaga esensi spiritual ibadah haji di tengah arus modernisasi. Dalam melaksanakan ibadah haji, terdapat urgensi untuk menyeimbangkan antara tradisi yang telah mengakar dengan konteks modern yang terus berkembang (Dalimunthe 2023). Ibadah haji sebagai bagian dari Pendidikan agama, seharusnya mampu memberikan dampak positif terhadap perilaku dan sikap seseorang (yuni yarti 2020). Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai spiritual ke dalam kehidupan sehari-hari menjadi sebuah keniscayaan. Upaya yang kuat untuk mendorong pemahaman yang benar mengenai sejarah dan esensi ibadah haji juga menjadi bagian penting dari perjalanan ini (Fauzan 2022).

Implikasi Status Sosial dan Ekonomi Gelar Haji Dalam Konteks Interaksi Masyarakat

Selain menunjukkan pencapaian spiritual, gelar haji memiliki makna sosial dan kultural. Dalam interaksi sosial, gelar ini sering dikaitkan dengan status, honor, dan kepercayaan. Namun, maknanya telah berubah seiring dengan perubahan nilai masyarakat. Ulama(2) mengungkapkan "haji yang sejati seharusnya tercermin dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap sosial yang positif, seperti salat berjamaah, membantu sesama, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, seperti

gotong royong". Esensi haji, menurut narasumber, lebih dari sekadar ritual, melainkan mengajarkan nilai-nilai seperti kesabaran, yang tercermin dalam pengalaman ibadah, seperti wukuf di Arafah atau berjalan kaki dari Mina. Beliau juga menambahkan "Seorang yang telah menunaikan haji seharusnya aktif dalam kehidupan bermasyarakat, seperti salat berjamaah, membantu sesama, dan ikut serta dalam kegiatan lingkungan seperti RT/RW. Haji bukan sekadar gelar, melainkan harus menunjukkan kelebihan dalam akhlak dan kontribusi sosial". Ia juga mengingatkan kembali akan beratnya proses ibadah haji, seperti saat wukuf di Arafah dan berjalan kaki dari Mina ke tempat lontar jumrah, yang seharusnya menjadi pengingat akan pentingnya kesabaran dan ketulusan dalam menjalani kehidupan setelah kembali dari tanah suci. Ulama(U1) menegaskan kaitannya dengan budaya "Pada masa lalu, individu yang melaksanakan ibadah haji sangat dihormati dan dipercaya oleh masyarakat. Namun, saat ini telah terjadi pergeseran makna dan nilai dalam memaknai gelar tersebut. Masyarakat tidak lagi menjadikan gelar haji sebagai tolok ukur utama dalam menilai seseorang. Di era kemajuan teknologi dan keterbukaan informasi, penilaian masyarakat lebih difokuskan pada perilaku, adab, serta nilai-nilai etika dan moral individu, terlepas dari gelar akademik maupun keagamaan yang disandang. Bahkan, tidak jarang seseorang yang menunjukkan akhlak mulia langsung disebut 'haji' oleh masyarakat, meskipun ia belum pernah menunaikan ibadah haji. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan Pernyataan narasumber menekankan bahwa esensi ibadah haji tidak hanya terletak pada gelar, tetapi pada perubahan sikap dan kontribusi sosial pasca berhaji Secara normal, manusia yang kembali dari tanah suci hendaknya lebih shalih dan santun dalam sikap serta ucapannya, karena saat berhaji mereka mempelajari nilai-nilai kehidupan yang tak didapatkan sebelumnya.(Asiva Noor Rachmayani 2015)

Nilai-nilai seperti kesabaran, ketulusan, dan kepedulian sosial harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui salat berjamaah, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama Namun kenyataannya tidaklah demikian sebagaimana mestinya, masih ada umat muslim yang setelah kepulangannya dari ibadah hajinya akan tetapi akhlaqnya tidaklah sebagaimana mentadaburi dari setiap ritual yang dilakukan dalam ibadah hajinya.(Muhammad Yanis dan Sejch Djamil Djambek Bukittinggi 2024). Di masa lalu, gelar haji sangat dihargai dan menjadi simbol kepercayaan, namun saat ini terjadi pergeseran. Masyarakat kini lebih menilai seseorang dari perilaku dan moralnya, bukan semata dari status religius atau akademik. Selain itu, penting untuk mengedepankan sikap husnudzon dalam bermasyarakat meski ada perbedaan pendapat atau sikap eksklusif dari sebagian orang. Gelar haji seharusnya menjadi pemicu peningkatan kualitas diri dan

hubungan sosial, bukan sekadar status simbol. Kesadaran akan hal ini mencerminkan kedewasaan spiritual dan sosial di tengah perubahan zaman. Selain itu, penting untuk mengedepankan sikap husnudzon dalam bermasyarakat meski ada perbedaan pendapat atau sikap eksklusif dari sebagian orang. Gelar haji seharusnya menjadi pemicu peningkatan kualitas diri dan hubungan sosial, bukan sekadar status simbol. Sikap egaliter yang diperoleh selama haji diharapkan dapat berlanjut dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan penuh rasa hormat (H dan Yazid 2025). Kesadaran akan hal ini mencerminkan kedewasaan spiritual dan sosial di tengah perubahan zaman.

Penelitian ini fokus dengan adanya pergeseran makna dan penggunaan gelar "Haji" di kalangan umat muslim di Indonesia. Di zaman era dahulu merupakan penanda perjuangan spiritual dan pengakuan masyarakat atas keberhasilan seseorang dalam menunaikan rukun islam kelima, akan tetapi kini gelar tersebut mengalami distorsi makna, tidak sedikit digunakan sebagai alat untuk mencari keuntungan atau status sosial, hal ini jauh dari esensi awalnya yang menekankan ketulusan hati karena Allah. Walaupun demikian, penggunaan informal gelar haji sebagai bentuk penghormatan masih diterima, pada surat didalam al-qur'an sendiri menggaris bawahi bahwasanya keikhlasan menjadi hal utama dalam menjalankan perintah Allah. Penelitian ini juga menemukan bahwa ibadah haji memiliki potensi transformatif yang signifikan bagi individu, meningkatkan kualitas ibadah, menginternalisasi nilai-nilai agama, mengubah pandangan hidup, serta memperbaiki etika dan perilaku sosial. Narasumber menekankan bahwa esensi haji terletak pada transformasi diri menuju ketakwaan dan kehidupan yang lebih bermakna, yang tercermin dalam perubahan sikap dan kontribusi sosial pasca ibadah, seperti peningkatan kesabaran, ketulusan, dan kepedulian sosial. Lebih lanjut, penelitian ini mengindikasikan adanya pergeseran nilai di masyarakat di era saat ini yang kini lebih menghargai perilaku dan moral dibandingkan sekadar status religius.

Penelitian ini secara umum mendukung gagasan bahwa esensi ibadah haji melampaui sekadar pemenuhan kewajiban ritual dan memiliki potensi transformatif yang mendalam bagi individu. Temuan mengenai pergeseran makna gelar "Haji" mengindikasikan adanya tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai spiritual di tengah modernitas. Hasil penelitian ini memperkuat tujuan untuk memahami dinamika motivasi spiritual, sosial, psikologis, dan eksistensial dalam ibadah haji serta dampaknya terhadap perilaku dan sikap pasca ibadah.

Hasil penelitian ini relevan dengan teori-teori tentang motivasi beragama, identitas sosial,

perjalanan spritual ibadah haji, perubahan perilaku maupun perspektif gelar haji. Salah satu teori yang relevan pada penelitian ini diantaranya adalah penelitian yuni yarti (2020) yang berjudul “Dampak Ibadah Haji Terhadap Perilaku Jamaah Haji (Studi Deskriptif Analitis di Kelurahan Trimurjo)”, penelitian Muhammad Yanis dan Seich Djamil Djambek Bukittinggi (2024) yang berjudul “Ibadah Haji Dalam Perspektif Fiqih Dan Filosofis Serta Penerapannya Dalam Sosial Masyarakat” dan penelitian Mawardi, Huda, dan Risqiyah (2024) yang Berjudul “Trends Of Hajj And Umrah On Instagram : Commercialization And Self-Representation Social Media As New Media Is Media That Features Digitization, Convergence”. Temuan mengenai pentingnya keikhlasan dalam beribadah sejalan dengan ajaran fundamental dalam Islam yang menekankan niat tulus karena Allah yang dijelaskan juga pada beberapa ayat al-qur’an diantaranya surat An-nisa ayat 146, Al-araf ayat 29 dan juga Al-zumar ayat 2. Diskusi mengenai potensi transformasi diri melalui ibadah haji berkorelasi dengan literatur yang membahas dampak positif praktik keagamaan terhadap perkembangan spiritual dan moral individu. Fenomena pergeseran nilai dan penggunaan gelar "Haji" juga dapat dianalisis melalui perspektif sosiologi agama yang mengkaji interaksi antara agama dan masyarakat, termasuk bagaimana simbol-simbol keagamaan dapat mengalami rekontekstualisasi dalam konteks sosial yang berubah. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang dinamika ibadah haji di Indonesia dalam konteks modern dan implikasinya terhadap nilai-nilai spiritual dan sosial.

Penelitian ini menyajikan sebuah refleksi yang mendalam tentang perubahan makna dan penggunaan gelar "Haji" dari masa lampau hingga masa kini. Di masa lalu, ibadah haji adalah perjalanan panjang yang penuh tantangan, yang menguji keteguhan iman dan kemampuan fisik. Oleh karena itu, gelar "Haji" memiliki makna yang sangat mulia sebagai sebuah pengakuan sosial atas pencapaian spiritual yang besar. Namun, dengan kemajuan transportasi modern yang memungkinkan perjalanan haji menjadi lebih mudah dan cepat, persepsi masyarakat terhadap gelar ini telah berubah. Kini, gelar tersebut seringkali dipandang bukan hanya sebagai simbol keberhasilan menunaikan ibadah, melainkan juga sebagai alat untuk mencari keuntungan atau status sosial, yang terkadang mendorong esensi sejatinya. Dalam konteks ini, penelitian ini mengajak kita untuk merefleksikan kembali makna sebenarnya dari ibadah haji yang terkandung dalam ajaran Islam, terutama yang ditekankan dalam Al-Quran, yaitu pentingnya keikhlasan dan niat yang tulus karena Allah. Islam menekankan bahwa ibadah harus dilakukan dengan niat yang murni dan tidak dipengaruhi oleh faktor duniawi, seperti pencapaian status sosial. Oleh karena itu,

meskipun penggunaan gelar informal "Haji" sebagai bentuk penghormatan masih diterima, penting untuk mengingatkan bahwa esensi ibadah adalah perubahan batin yang membawa dampak positif pada kehidupan sehari-hari, bukan sekadar pengakuan dari masyarakat. Sebagai bagian dari transformasi spiritual, haji seharusnya membawa perubahan signifikan dalam kehidupan individu. Penelitian ini menggambarkan bagaimana haji mampu meningkatkan kualitas ibadah, memperdalam pemahaman agama, dan mengubah pandangan hidup seseorang. Haji bukan sekedar memenuhi kewajiban agama, namun juga merupakan sarana transformasi diri, yang membawa individu menuju ketakwaan yang lebih tinggi dan kehidupan yang lebih bermakna. Dalam hal ini, haji berfungsi sebagai media yang menghubungkan aspek spiritual, sosial, psikologis, dan eksistensial dalam kehidupan seorang muslim. Pergeseran nilai yang terjadi di masyarakat juga menjadi sorotan dalam penelitian ini. Dulu, status keagamaan sering dianggap sebagai tolak ukur utama dalam menilai kualitas seseorang. Namun kini masyarakat semakin menghargai perilaku dan moralitas seseorang, yang tercermin dalam sikap kesabaran, ketulusan, dan kepedulian sosial. Di era modern ini, haji dapat menjadi pemicu untuk meningkatkan kualitas diri, tidak hanya dalam dimensi keagamaan, tetapi juga dalam dimensi sosial dan etika. Masyarakat semakin menilai sejauh mana seseorang dapat menginternalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupannya dan memberikan kontribusi positif terhadap masyarakat. Lebih lanjut, penelitian ini juga menyoroti pentingnya keseimbangan antara tradisi dan konteks modern. Haji seharusnya tetap menjadi bagian dari pendidikan agama yang berdampak pada perubahan sikap dan perilaku sosial. Meskipun kemudahan transportasi dan fasilitas modern membawa dampak pada cara orang melaksanakan haji, namun nilai-nilai dasar yang terkandung dalam ibadah tersebut tetap harus dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup perubahan sikap yang tidak hanya terlihat dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam cara berinteraksi dengan orang lain, baik dalam hubungan keluarga, masyarakat, maupun dalam kehidupan profesional.

Penelitian ini mengkaji keterkaitan antara ibadah haji, gelar haji atau hajjah, dan akhlak spiritual seorang Muslim dalam konteks pendidikan agama Islam. Ibadah haji diposisikan sebagai puncak perjalanan spiritual yang sarat dengan makna, bukan sekadar perjalanan fisik ke Tanah Suci. Pelaksanaan ibadah haji seharusnya mampu memberikan dampak positif dalam membentuk karakter dan akhlak seorang Muslim, seperti meningkatkan kesabaran, keikhlasan, serta kepedulian sosial. Dalam hal ini, akhlak menjadi indikator nyata dari internalisasi nilai-nilai keislaman yang diperoleh dari pengalaman spiritual selama menjalankan ibadah haji. Namun, dalam realitas sosial,

gelar "haji" atau "hajjah" yang diperoleh setelah melaksanakan ibadah tersebut tidak selalu mencerminkan perubahan akhlak yang signifikan. Fenomena ini kemudian menunjukkan bahwa gelar haji sering kali dipahami sebagai simbol status sosial dan budaya, bukan sebagai representasi dari transformasi spiritual yang mendalam. Padahal secara ideal, gelar tersebut merupakan bentuk penghormatan masyarakat atas pengorbanan dan perjuangan dalam menunaikan salah satu rukun Islam. Ketika gelar ini disandang tanpa disertai perubahan perilaku, seperti tetap menunjukkan sikap pelit, jarang beribadah, atau tidak menunjukkan kepedulian sosial, maka makna spiritual dari ibadah haji menjadi kabur dan bahkan tereduksi. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam memegang peranan penting untuk menanamkan pemahaman yang benar bahwa ibadah haji bukan hanya tentang memenuhi kewajiban, tetapi tentang menumbuhkan kesadaran spiritual yang terefleksi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hubungan antara ketiga variabel ini bersifat timbal balik dan saling memengaruhi. Ibadah haji menjadi titik awal perubahan spiritual, gelar haji adalah manifestasi sosial dari perjalanan tersebut, dan akhlak menjadi cermin dari keberhasilan internalisasi nilai-nilai keislaman. Jika ketiganya berjalan selaras, maka ibadah haji tidak hanya menjadi ritual tahunan, tetapi menjadi sarana transformasi diri yang hakiki. Namun jika terjadi ketidaksesuaian di antara ketiganya, maka ibadah haji justru berpotensi kehilangan maknanya sebagai pengalaman spiritual yang menyucikan jiwa.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika makna gelar "Haji" dalam konteks sosial dan spiritual umat Islam di era modern. Hasilnya mengonfirmasi sekaligus mengkritik teori-teori yang ada mengenai hubungan antara ibadah haji, gelar sosial, dan akhlak spiritual. Secara teoritis, haji dianggap sebagai puncak perjalanan spiritual yang mengubah akhlak dan perilaku seseorang. Pandangan ini sejalan dengan gagasan bahwa haji bukan sekadar ritual fisik tetapi juga cara untuk meningkatkan keimanan dan kesadaran spiritual. Dalam hal ini, gelar "Haji" idealnya mencerminkan perubahan batin yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjadi lebih sabar, tulus, dan peduli terhadap orang lain. Namun, dalam praktiknya, gelar "Haji" sering dikaitkan dengan status sosial daripada perubahan akhlak. Gelar ini sering digunakan sebagai alat untuk meningkatkan status sosial, yang pada akhirnya dapat mengaburkan tujuan sebenarnya dari ibadah haji itu sendiri. Makna berubah dari spiritual ke sosial dan kultural, seperti yang ditunjukkan oleh fenomena ini. Studi ini juga menekankan betapa pentingnya pendidikan agama Islam untuk memahami bahwa ibadah haji bukan hanya memenuhi kewajiban tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual melalui kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan

agama harus mampu menekankan bahwa gelar "Haji" seharusnya merupakan perubahan perilaku dan akhlak yang lebih baik daripada sekadar simbol prestise sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini membenarkan teori bahwa ibadah haji seharusnya membawa transformasi spiritual yang mendalam. Namun, faktanya, gelar "Haji" sering dikaitkan dengan status sosial daripada perubahan akhlak. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengembalikan makna sebenarnya dari ibadah haji melalui pendidikan dan pemahaman agama yang lebih mendalam, agar gelar "Haji" benar-benar mencerminkan transformasi spiritual yang sebenarnya.

Penelitian ini memberikan pandangan baru mengenai teori gelar keagamaan. Makna gelar "Haji" yang dulunya hanya sebagai bukti pencapaian spiritual kini mengalami pergeseran menjadi simbol status sosial dan materi, hal ini menunjukkan perlunya pemikiran ulang terhadap teori gelar keagamaan untuk menyesuaikannya dengan perubahan sosial dan budaya umumnya di Indonesia. Hasil penelitian juga menegaskan teori perubahan spiritual melalui ibadah haji. Ibadah haji terbukti dapat meningkatkan kualitas ibadah, menanamkan nilai-nilai keagamaan, mengubah cara pandang seseorang, dan memperbaiki etika serta perilaku sosial. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa perubahan spiritual ini tidak selalu terjadi secara spontan dan membutuhkan kesadaran serta upaya yang konsisten dari individu. Oleh karena itu, peran pendidikan agama dalam membangun pemahaman yang benar tentang esensi ibadah haji menjadi sangat penting. Secara praktis, penelitian ini menekankan perlunya upaya untuk meningkatkan kesadaran spiritual di kalangan umat Islam mengenai makna sebenarnya dari ibadah haji. Program pembimbingan haji yang lebih intensif, yang fokus pada aspek spiritual dan transformasi diri, sangat dibutuhkan. Selain itu, perlu untuk memperkuat peran pendidikan agama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang terkait dengan esensi ibadah haji. Kurikulum pendidikan agama harus disesuaikan untuk lebih menekankan pengembangan akhlak dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah haji. Ulama dan tokoh agama juga memiliki peran penting dalam memberikan contoh dalam mengamalkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ibadah haji. Mereka diperlukan menjadi panutan bagi masyarakat dalam hal akhlak mulia, kesederhanaan, dan kepedulian sosial.

Untuk penelitian lebih lanjut, diperlukan pengkajian mendalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan pergeseran makna gelar "Haji" dan strategi yang efektif untuk mengembalikan makna spiritual dari ibadah haji. Perlu juga dikembangkan program pengembangan karakter yang dipadukan dengan pendidikan agama, dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan

akhlak mulia yang terkandung dalam ibadah haji. Media massa dan media sosial dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan pemahaman yang benar tentang esensi ibadah haji dan nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa ibadah haji sejatinya bukan sekadar ritual fisik dalam rangka memenuhi rukun Islam kelima, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang mampu menumbuhkan kesadaran keagamaan, memperdalam ibadah, dan mentransformasikan akhlak seorang Muslim. Temuan lapangan di Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa mereka yang menunaikan haji umumnya mengalami peningkatan kualitas ibadah—seperti konsistensi salat, kepedulian sosial, dan keikhlasan hati—serta perubahan sikap menjadi lebih sabar, rendah hati, dan dermawan. Namun, gelar “Haji” dan “Hajjah” yang melekat pasca-ibadah kerap mengalami dekontekstualisasi di masyarakat modern, beralih fungsi dari penghormatan atas pencapaian spiritual menjadi simbol status ekonomi atau sosial, padahal makna sejatinya adalah manifestasi transformasi batin, bukan sekadar prestise simbolik. Dalam konteks tersebut, pendidikan agama Islam memegang peranan krusial untuk mengembalikan esensi ibadah haji sebagai sarana transformasi diri. Melalui kurikulum dan pembimbingan yang menekankan nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan internalisasi akhlak mulia, gelar keagamaan diharapkan mencerminkan perilaku dan integritas yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya menjadi atribut formal. Dengan demikian, gelar “Haji” akan kembali menjadi tonggak penghormatan atas perjalanan spiritual yang tulus dan berdampak positif bagi individu serta memperkuat kerukunan dan keadilan sosial di tengah dinamika masyarakat modern.

REFERENSI

- Abduh, Ahmad Nahdy. 2025. “Pandangan Filsafat Tentang Hubungan Manusia dan Pendidikan.” 2(6): 445–58.
- Dalimunthe, Dewi Shara. 2023. “Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern.” *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam* 1(1): 75–96. doi:10.62086/al-murabbi.v1i1.426.
- Fauzan, Ahmad. 2022. “Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif Ali Syariati.” *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman* 11(1): 35–58. doi:10.35878/islamicreview.v11i1.356.
- Fitri, Bela. 2023. “Gelar Haji Sebagai Stratifikasi Sosial Pada Masyarakat.” *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 6(1): 1. doi:10.30829/jisa.v6i1.12962.

- Hakim, Arif Rahman. 2008. "Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Shalat Terhadap Akhlak Siswa di SMPN 3 Ciputat-Tangerang." Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (Pelaksanaan Ibadah Shalat): 31.
- Kementrian, Departemen, Agama Ri, dan Kabupaten Nganjuk. 2024. "Bimbingan Manasik untuk Meningkatkan Kesiapan dan Penguatan Spiritual Calon Haji dalam Meraih Kesempurnaan Ibadah." 2(2): 264–69.
- Koç, Zeynep Hümeýra. 2024. "The Moral Dimension of God-Human Relationship in Zamakhsharî's Thought." *Cumhuriyet İlahiyat Dergisi* 28(1): 485–506. doi:10.18505/cuid.1434968.
- Kurniawan, M Rafli, Arif Sugitanata, dan Siti Aminah. 2024. "Multazam : Jurnal Manajemen Haji dan Umrah Integrasi Teori Sistem Keluarga Salvador Minuchin Terhadap Potensi Ibadah Haji Sebagai Pondasi Keharmonisan Rumah Tangga." 4(1). <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/Multazam/indexDOI:https://doi.org/10.32332/multazam.v4i1.9350DOI:https://doi.org/10.32332/multazam.v4i1.9350>.
- Lestari, Amilia, Mohamad Imam Kamaludin, dan Fery Wijayanto. 2024. "The social status of hajj in rural lampung." 4(2).
- Mawardi, Imam, Ahmad Faisal Huda, dan Lailatul Risqiyah. 2024. "Trends Of Hajj And Umrah On Instagram : Commercialization And Self-Representation Social media as new media is media that features digitization , convergence ,," 4(2).
- Muhammad Yanis, Oleh, dan Uin M Sejch Djamil Djambek Bukittinggi. 2024. "Ibadah Haji Dalam Perspektif Fiqih Dan Filosofis Serta Penerapannya Dalam Sosial Masyarakat." *Jurnal Cerdas Hukum* 2: 2024. <https://curutpurwosari13.blogspot.com/2017/0>.
- Naelasari, Ahsanatul Khulailiyah dan Desy. 2021. "Peran Guru PAI Dalam Pembentukam Akhlak Siswa Di SMP Negeri 2 Diwek Jombang." *Jurnal studi kemahasiswaan* 1(2): 118.
- Nasrudin, Endin, dan Ujam Jaenudin. 2021. *Psikologi Agama Dan Spiritualitas*.
- Pujiati, Yatim. 2018. "Fungsi Agama Terhadap Kesehatan Mental Menurut Zakiah Daradjat." Skripsi: 1–105.
- Rolando, Dede Mercy, dan Rahmah Ningsih. 2023. "'From Mecca With Selfie' Phenomena: Deconstruction of Hajj and Umrah in Da'Wah Management." *Multazam : Jurnal Manajemen Haji dan Umrah* 3(1): 67. doi:10.32332/multazam.v3i1.7099.
- Saputra, Tomi, dan Annisa Wahid. 2023. "Al-Ghazali Dan Pemikirannya Tentang Pendidikan Tasawuf." *ILJ: Islamic Learning Journal* 1(4): 935–54. doi:10.54437/iljislamiclearningjournal.v1i4.1206.
- Tammar, Ardiansyah, Achmad Abubakar, dan Muhsin Mahfudz. 2023. "Relevansi Tawakal dalam Kehidupan Sosial (Kajian Literatur Al Quran)." *Farabi* 20(2 SE-Articles): 157–79. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/fa/article/view/4247>.

yuni yarti. 2020. "Dampak Ibadah Haji Terhadap Perilaku Jamaah Haji (Studi Deskriptif Analitis di Kelurahan Trimurjo)." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 7(2): 809–20.
<https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/9422/>.